

# Peranan Ibu Rumah Tangga Dalam Meningkatkan Perekonomian Keluarga Melalui Olahan Singkong (*Manihot Esculenta*) Di Kelurahan Jaya Kecamatan Tidore Utara Tidore Kepulauan

Hasna Tosofu<sup>1</sup>, Risky Nuri Amelia<sup>2</sup>, Asnita Ode Samili<sup>3</sup>, Eva Marthinu<sup>4</sup>, Kuntum Chairum Ummah<sup>5</sup>

<sup>2,3,4,1</sup>Jurusan Pendidikan Geografi, Universitas Khairun, Ternate, Indonesia

<sup>5</sup>Jurusan Sosiologi, Universitas Trunojoyo Madura, Bangkalan, Indonesia

## Email Penulis

<sup>1</sup>[hasnatosofu2000@gmail.com](mailto:hasnatosofu2000@gmail.com)

<sup>2</sup>[riskynuri.amelia@unkhair.ac.id](mailto:riskynuri.amelia@unkhair.ac.id)

<sup>3</sup>[asnitaode123@gmail.com](mailto:asnitaode123@gmail.com)

<sup>4</sup>[kuntum.ummah@trunojoyo.ac.id](mailto:kuntum.ummah@trunojoyo.ac.id)

## Kata Kunci:

Ibu; Perekonomian; Olahan Singkong

## Keywords:

Housewife; Economy; Sago Plate

## ABSTRAK

Indonesia terkenal dengan keanekaragaman bahan pangan, salah satunya ubi kayu yang terdapat di Maluku Utara. Ubi kayu bisa diolah salah satunya menjadi sago lempeng dan memiliki cita rasa yang khas. Kelurahan Jaya juga memiliki olahan ubi kayu yaitu berupa sago lempeng. Sago lempeng di daerah ini memiliki varian berbeda dengan sago lempeng di daerah lain. Oleh sebab itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran ibu rumah tangga dalam meningkatkan perekonomian keluarga melalui usaha sago lempeng di Kelurahan Jaya, Tidore Utara, Kota Tidore Kepulauan. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dan jumlah responden 10 orang dengan kriteria sudah berpengalaman memproduksi sago lebih kurang selama 3 tahun. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peranan ibu rumah tangga melalui usaha sago lempeng di Kelurahan Jaya, mampu meningkatkan pendapatan keluarga dan digunakan untuk kebutuhan keluarga.

## ABSTRACT

Indonesia is famous for its diversity of foodstuffs, one of which is cassava which is found in North Maluku. Cassava can be processed into sago plates and has a distinctive taste. Jaya Village also has processed cassava, namely in the form of plated sago. Plate sago in this area has different variants from plate sago in other areas. Therefore, this research aims to determine the role of housewives in improving the family economy through the sago plate business in Jaya Village, North Tidore, Tidore Islands City. This research is a qualitative research and the number of respondents is 10 people with the criteria of having experience producing sago for approximately 3 years. The data collection technique in this research used interviews. The results of the research show that the role of housewives through the sago plate business in Kelurahan Jaya is able to increase family income and use it for family needs.

© Program Studi Pendidikan Geografi Universitas Khairun



## PENDAHULUAN

Indonesia dikenal memiliki keanekaragaman bahan pangan yang melimpah, dan industri pengolahan makanan telah menjadi salah satu sektor utama dalam ekonomi nasional. Industri menurut Undang-Undang No 3 Tahun 2014 adalah seluruh bentuk kegiatan ekonomi yang mengolah bahan baku dan memanfaatkan sumber daya industri sehingga menghasilkan barang yang mempunyai nilai tambah atau manfaat lebih tinggi, termasuk jasa industri. Industri adalah usaha untuk memproduksi barang jadi dengan bahan baku atau bahan mentah melalui proses produksi penggarapan dalam jumlah besar sehingga barang tersebut dapat diperoleh

dengan harga serendah mungkin tetapi dengan mutu setinggi-tingginya (Permana, 2014). Data menunjukkan bahwa industri pengolahan makanan menyumbang sejumlah besar lapangan kerja dan pendapatan bagi masyarakat. Banyak daerah di Indonesia memiliki potensi unik dalam pengolahan makanan lokal. Industri pengolahan makanan telah tumbuh menjadi salah satu sektor utama dalam ekonomi nasional Indonesia. Data statistik menunjukkan bahwa sektor ini berkontribusi signifikan terhadap produk domestik bruto (PDB) negara (Kemenperin.go.id, 2015). Industri merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan kesejahteraan penduduk. Selain itu industrialisasi juga tidak terlepas dari usaha untuk meningkatkan mutu sumber daya manusia dan kemampuan untuk memanfaatkan sumber daya alam secara optimal.

Berbagai jenis makanan mulai dari produk olahan nabati hingga produk hewani, diproses dan diolah menjadi berbagai produk siap saji dan makanan jadi yang diperdagangkan di dalam negeri maupun diekspor ke pasar internasional. Dengan keanekaragaman bahan baku yang tersedia, termasuk hasil pertanian dan perikanan, Indonesia memiliki potensi besar untuk menghasilkan berbagai produk olahan makanan. Sektor ini bukan hanya menyediakan pangan bagi penduduk, tetapi juga menciptakan nilai tambah dan peluang ekonomi bagi masyarakat (Timisela, 2006). Ubi kayu merupakan komoditas hasil pertanian yang memiliki potensi baik untuk dikembangkan menjadi berbagai macam produk olahan pangan baik yang dikonsumsi langsung oleh rumah tangga maupun bahan baku untuk industri pangan (Azizah, 2012).

Pengolahan hasil pertanian umumnya dilakukan oleh masyarakat terutama ibu-ibu rumah tangga. Ibu rumah tangga membantu pengolahan hasil pertanian untuk membantu perekonomian keluarga (Aloimo *et al.*, 2001). Salah satunya di Kelurahan Jaya, ibu-ibu juga membantu pengolahan singkong menjadi lempengan sagu dengan berbagai variasi rasa. Sagu lempeng adalah produk tradisional yang memiliki nilai ekonomi dan potensi pasar. dalam teori kewirausahaan, usaha kecil berbasis produk lokal dapat berkembang jika didukung oleh keterampilan produksi, pemasaran, dan manajemen yang baik (Launuru dan Syukur, 2022). Selain itu, keberlanjutan usaha ini didukung oleh permintaan masyarakat terhadap makanan tradisional.

Sagu lempeng merupakan salah satu makanan tradisional yang memiliki akar budaya kuat di berbagai daerah Indonesia, terutama di kawasan timur seperti Papua, Maluku, dan Sulawesi. Sebagai pangan lokal berbasis sagu, makanan ini tidak hanya menjadi simbol identitas budaya tetapi juga salah satu sumber penghidupan masyarakat. Proses produksi sagu lempeng, mulai dari pengolahan bahan baku sagu hingga menjadi produk siap konsumsi, mencerminkan kearifan lokal dalam memanfaatkan hasil alam secara berkelanjutan. Dengan rasa dan tekstur khas, sagu lempeng memiliki nilai jual yang menarik, baik untuk pasar lokal maupun luar daerah, terutama di kalangan masyarakat yang ingin menikmati makanan tradisional yang autentik.

Usaha produksi sagu lempeng memiliki potensi besar dalam memberdayakan ekonomi lokal. Dalam skala kecil, usaha ini dapat dijalankan oleh rumah tangga dengan memanfaatkan peralatan sederhana. Bahan baku sagu yang melimpah di beberapa daerah memungkinkan biaya produksi yang relatif rendah, sehingga menjadikan usaha ini sebagai alternatif yang menjanjikan untuk meningkatkan pendapatan keluarga. Selain itu, pemasaran sagu lempeng ini semakin luas dengan adanya platform digital dan media sosial, memungkinkan produk ini dikenal hingga ke luar wilayah penghasil.

Sagu lempeng, makanan tradisional berbasis sagu yang memiliki akar budaya kuat di kawasan timur Indonesia seperti Papua, Maluku, dan Sulawesi merupakan simbol identitas budaya sekaligus sumber penghidupan masyarakat. Proses produksinya, dari pengolahan bahan baku hingga menjadi produk siap konsumsi, mencerminkan kearifan lokal dalam memanfaatkan hasil alam secara berkelanjutan. Dengan rasa dan tekstur khas, sagu lempeng memiliki nilai ekonomi dan potensi pasar yang menarik, baik di tingkat lokal maupun luar daerah, terutama di kalangan masyarakat yang menghargai makanan tradisional autentik. Usaha

produksi sugu lempeng berpotensi besar memberdayakan ekonomi lokal karna dapat dijalankan dengan peralatan sederhana oleh rumah tangga, memanfaatkan bahan baku sugu yang melimpah, dan menghasilkan biaya produksi rendah, menjadikannya alternatif menjanjikan untuk meningkatkan pendapatan keluarga. Pemasaran produk ini semakin luas berkat platform digital dan media sosial memungkinkan sugu lempeng dikenal luas, sementara pengemasan menarik dan inovasi rasa dapat meningkatkan daya saingnya di pasar modern, mendukung keberlanjutan usaha yang berbasis pada permintaan masyarakat terhadap makanan tradisional.

Produksi sugu lempeng tidak hanya berdampak pada ekonomi keluarga tetapi juga mendorong pembangunan ekonomi masyarakat secara lebih luas. Dengan melibatkan tenaga kerja lokal, usaha ini dapat menciptakan lapangan kerja dan meningkatkan keterampilan masyarakat dalam produksi serta manajemen usaha. Selain itu, usaha berbasis pangan lokal seperti sugu lempeng turut mendukung pelestarian budaya tradisional sekaligus mendukung program ketahanan pangan nasional melalui diversifikasi sumber karbohidrat. Dengan sinergi antara pelaku usaha, komunitas lokal, dan dukungan dari pemerintah, produksi sugu lempeng berpotensi menjadi salah satu model ekonomi berbasis komunitas yang berkelanjutan.

Sugu lempeng adalah makanan tradisional berbasis sugu yang memiliki nilai budaya tinggi, terutama di wilayah timur Indonesia seperti Papua, Maluku, dan Sulawesi, sekaligus menjadi sumber penghidupan masyarakat. Proses produksinya mencerminkan kearifan lokal dalam memanfaatkan hasil alam secara berkelanjutan, dengan potensi besar untuk memberdayakan ekonomi lokal. Usaha ini dapat dijalankan secara sederhana oleh rumah tangga dengan memanfaatkan bahan baku yang melimpah, sehingga biaya produksi relatif rendah, menjadikannya alternatif menjanjikan untuk meningkatkan pendapatan keluarga.

Dukungan teknologi dan platform digital memperluas pasar sugu lempeng hingga luar daerah, sementara inovasi dalam pengemasan dan rasa meningkatkan daya saingnya di pasar modern. Selain memberi manfaat ekonomi keluarga, produksi sugu lempeng juga menciptakan lapangan kerja, meningkatkan keterampilan masyarakat, mendukung pelestarian budaya tradisional, sekaligus memperkuat ketahanan pangan nasional melalui diversifikasi sumber karbohidrat. Dengan kolaborasi antara pelaku usaha, komunitas lokal dan pemerintah, usaha ini berpotensi menjadi model ekonomi komunitas yang berkelanjutan.

Produksi sugu lempeng, makanan tradisional yang berbasis sugu yang memiliki nilai budaya tinggi khususnya di Maluku Utara, tidak hanya menjadi sumber penghidupan masyarakat tetapi juga mendorong pembangunan ekonomi yang lebih luas. Proses produksinya mencerminkan kearifan lokal dalam memanfaatkan hasil alam secara berkelanjutan, dengan potensi besar untuk memberdayakan ekonomi lokal melalui usaha rumah tangga yang memanfaatkan bahan baku melimpah dan biaya produksi rendah. Selain meningkatkan pendapatan keluarga, usaha ini menciptakan lapangan kerja, meningkatkan keterampilan masyarakat dalam produksi dan manajemen, serta mendukung pelestarian budaya tradisional. Dukungan teknologi dan platform digital memungkinkan pemasaran sugu lempeng menjangkau pasar yang lebih luas, sementara inovasi dalam pengemasan dan rasa meningkatkan daya saingnya di pasar modern. Lebih jauh, usaha berbasis pangan lokal ini turut mendukung program ketahanan pangan nasional melalui diversifikasi sumber karbohidrat. Dengan sinergi antara pelaku usaha, komunitas lokal, dan pemerintah, produksi sugu lempeng berpotensi menjadi model ekonomi komunitas yang berkelanjutan, menggabungkan nilai budaya, manfaat ekonomi dan keberlanjutan pangan.

Oleh karena itu, peran ibu rumah tangga dalam usaha sugu tidak hanya memiliki dampak individu, tetapi juga berkontribusi pada penguatan ekonomi rumah tangga secara keseluruhan. Ibu rumah tangga dalam usaha sugu lempeng yang memiliki peran dalam mendorong partisipasi perempuan dalam kegiatan ekonomi serta telah menjadi ciri khas yang menggambarkan keseharian masyarakat Kelurahan Jaya sebagai bentuk perwujudan kearifan lokal yang sekaligus penopang ekonomi dalam keluarga. Secara keseluruhan, melalui usaha pembuatan

sagu lempeng yang telah menjadi tulang punggung mata pencaharian di Kelurahan Jaya, peran ibu rumah tangga dalam upaya meningkatkan perekonomian keluarga telah membentuk landasan kuat dalam menciptakan kedamaian finansial dan mewujudkan perubahan sosial yang berdampak positif (Rahmawati et. all., 2020).

Dalam era globalisasi dan kemajuan teknologi, peran ibu rumah tangga dalam perekonomian keluarga juga mengalami perkembangan. Banyak ibu rumah tangga yang memanfaatkan teknologi informasi dan internet sebagai sarana untuk memasarkan produk-produk mereka secara online, sehingga memperluas jangkauan pasar dan meningkatkan potensi pendapatan. Hal ini menunjukkan fleksibilitas dan adaptabilitas ibu rumah tangga dalam menghadapi perubahan zaman, serta kesediaan mereka untuk terus belajar dan berkembang demi kelangsungan usaha dan kesejahteraan keluarga mereka (Deffrinica, 2021).

Peran ibu rumah tangga dalam meningkatkan perekonomian keluarga adalah sebuah fenomena yang memiliki dampak luas dalam dinamika sosial ekonomi masyarakat. Sebagai tulang punggung keluarga, ibu rumah tangga tidak hanya memikul tanggung jawab dalam menjalankan tugas-tugas rumah tangga sehari-hari, tetapi juga turut aktif dalam upaya mencari sumber pendapatan tambahan bagi keluarga mereka. Dengan peran yang begitu vital ini, ibu rumah tangga menjadi salah satu pilar utama dalam menjaga stabilitas ekonomi keluarga dan pada akhirnya, berkontribusi pada kemajuan ekonomi suatu negara (Fauziah et. all., 1999).

Berbagai keterampilan dan inisiatif yang dimiliki oleh ibu rumah tangga memungkinkan mereka untuk terlibat dalam berbagai macam usaha ekonomi. Mulai dari mengelola bisnis rumahan, memberikan layanan jasa seperti tukang masak, tukang cuci, hingga membuka warung kecil di depan rumah, mereka menunjukkan ketangguhan dan keuletan dalam menghadapi tantangan ekonomi. Terlepas dari beratnya beban pekerjaan rumah tangga, ibu rumah tangga dengan gigih mengalokasikan waktu dan tenaga untuk mengembangkan usaha mereka, dengan harapan dapat memberikan kontribusi yang signifikan pada pendapatan keluarga dan kesejahteraan anggota keluarga lainnya (Kardini, 2020).

Keberadaan ibu rumah tangga sebagai pelaku ekonomi yang aktif juga memiliki dampak positif pada perekonomian lokal. Dengan membuka usaha di tingkat mikro, mereka turut membantu memperkuat perekonomian lokal di wilayah tempat tinggal mereka. Selain itu, usaha-usaha yang mereka jalankan juga sering kali melibatkan tenaga kerja lokal, sehingga ikut menciptakan lapangan kerja dan meningkatkan taraf hidup masyarakat sekitar (Herlina dan Kyswantoro, 2020).

Peran ibu rumah tangga dalam meningkatkan perekonomian keluarga merupakan fenomena yang secara luas berdampak pada dinamika sosial ekonomi masyarakat. Mereka tidak hanya bertanggung jawab atas tugas-tugas rumah tangga sehari-hari, tetapi juga aktif dalam mencari sumber pendapatan tambahan. Sebagai tulang punggung keluarga, peran vital ini menjaga stabilitas ekonomi keluarga dan berkontribusi pada kemajuan ekonomi negara. Dengan keterampilan dan inisiatif yang dimiliki, ibu rumah tangga terlibat dalam berbagai usaha ekonomi seperti bisnis rumahan, layanan jasa, dan warung kecil. Meskipun memikul beban pekerjaan rumah tangga, mereka dengan gigih mengalokasikan waktu dan tenaga untuk mengembangkan usaha demi pendapatan keluarga dan kesejahteraan anggota keluarga lainnya. Keaktifan ibu rumah tangga sebagai pelaku ekonomi juga memberikan dampak positif pada perekonomian lokal dengan membuka usaha di tingkat mikro, memperkuat perekonomian wilayah, dan menciptakan lapangan kerja lokal yang meningkatkan taraf hidup masyarakat sekitar. Pokok masalah penelitian, yaitu peran ibu rumah tangga dalam meningkatkan perekonomian keluarga melalui olahan singkong (*manihot esculenta*) di Kelurahan Jaya Kecamatan Tidore Utara Kota Tidore Kepulauan.

## METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Metode deskriptif merupakan metode penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan fenomena atau karakteristik yang sedang diteliti. Lokasi penelitian ini berada di Kelurahan Jaya Kecamatan Tidore Utara Kota Tidore Kepulauan. Waktu penelitian yaitu lebih dari tiga (3) bulan yaitu pada bulan (Oktober - Desember). Data primer pada penelitian ini adalah berupa wawancara langsung kepada informan dengan jumlah pertanyaan sebanyak 25 buah. Informan pada penelitian ini adalah ibu-ibu rumah tangga yang sudah membuat sagu  $\geq 3$  tahun, yang berjumlah 10 orang. Analisis data pada penelitian ini yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Hasil

Kelurahan Jaya berada di Pulau Tidore, Kecamatan Tidore Utara, Kota Tidore Kepulauan. Kelurahan Jaya dikenal sebagai Kampung Sagu, hal ini karena mayoritas masyarakat disana bermata pencaharian sebagai pembuat dan penjual sagu, hal ini yang membuat Kelurahan Jaya dikenal sebagai pabrik sagu yang menghasikan produk sagu rasa original dan sagu dengan varian rasa seperti rasa coklat, rasa strawbery, rasa mangga dan lainnya

#### 1. Sejarah Kelurahan Jaya

Sebelum dipimpin oleh Lurah, Kelurahan Jaya atau dulu dikenal dengan Gam Jay dipimpin oleh Simo Nyira Gam Jay (Kepala Suku) dimana sistem yang digunakan untuk mengatur pemerintahan menggunakan hasil musyawarah dari Simo Nyira dengan Sowohi (pimpinan) perwakilan dari setiap lingkungan bersama Imam Sigi Gam Jay. Kemudian beralih ke sistem pemerintahan yang dipimpin oleh Lurah dimana Kelurahan Jaya merupakan gabungan dari 2 kampung yaitu Jay dan Dusun Lada Ake.

#### 2. Geografi Kelurahan Jaya

Berdasarkan letak geografis wilayah Kelurahan Jaya berada di Pulau Tidore bagian Utara dan berjarak 5 km dari ibu kota kecamatan Tidore Utara. Luas wilayah Kelurahan Jaya 6 km<sup>2</sup> dengan luas pemukiman 0,1 km<sup>2</sup>, tanah perkebunan 5,33 km<sup>2</sup> dan hutan lindung 0,5 km<sup>2</sup>. Kelurahan Jaya berada di darat dengan ketinggian >5 km di atas permukaan laut sehingga tergolong dataran tinggi dan juga lereng bukit.

#### 3. Administrasi Kelurahan Jaya

Berdasarkan letak administratif wilayah Kelurahan Jaya berada pada wilayah dataran tinggi dan sebagian berbukitan di kecamatan Tidore Utara Kota Tidore Kepulauan. Kelurahan Jaya secara administratifnya terdiri dari 4 rukun tetangga dan 2 rukun warga adapun batas-batas desa

- Sebelah utara berbatasan dengan Kelurahan Fobaharu
- Sebelah selatan berbatasan dengan Gunung Kie Matubu
- Sebelah barat berbatasan dengan Kelurahan Gubukusuma
- Sebelah timur berbatasan dengan Kelurahan Kalaodi dan Kelurahan Gurabunga

#### 4. Demografis Kelurahan Jaya

Penduduk Kelurahan Jaya yang tercatat pada tahun 2025 sebanyak 763 jiwa yang terdiri dari penduduk asli setempat dan penduduk yang berdatangan dari luar kelurahan tersebut. Bahasa yang digunakan oleh masyarakat Kelurahan Jaya adalah bahasa daerah yaitu bahasa Tidore. Adapun jumlah penduduk Kelurahan Jaya

berdasarkan jenis kelamin laki-laki dan perempuan beserta keseluruhan kepala keluarga (KK) di Kelurahan Jaya berdasarkan data BPS yang diperoleh dari pemerintah Kelurahan Jaya diketahui 370 laki-laki dan 393 perempuan.

Berikut ini adalah hasil wawancara yang diperoleh dan disajikan berdasarkan indikator berikut:

1. Responden Penelitian

a. Berdasarkan Usia Responden

Usia akan berpengaruh pada kinerja seseorang, pengaruh tersebut akan tampak dari kemampuan fisik menyelesaikan pekerjaannya. Adapun klasifikasi usia responden pada penelitian ini sebagai berikut, berdasarkan tabel di bawah ini dapat dilihat usia responden sebanyak 30-60. Hal ini menunjukkan bahwa kategori dalam usia ini masih bisa produktif dalam pekerjaannya sebagai pengusaha sagu lempeng dengan baik.

Tabel 1.  
Usia Responden

No	Usia Responden	Jumlah
1	31-40	4
2	41-50	3
3	51-60	3
Jumlah		10

Sumber: Data Primer 2025

Umur tidak menjadi halangan bagi masyarakat untuk bekerja memenuhi kebutuhan setiap hari, hasil penelitian yang berusia >50 tahun masih bekerja karena masih dianggap sebagai umur produktif. Menurut Apriliyanti, (2017) usia yang masih dalam masa produktif biasanya mempunyai tingkat produktifitas lebih tinggi dibandingkan dengan tenaga kerja yang sudah berusia tua sehingga fisik yang dimiliki menjadi lemah dan terbatas. Hal ini didukung pula oleh pernyataan Syaputra (2019). 0-14 tahun merupakan usia belum produkti, 15-64 tahun merupakan usia produktif, usia 65 keatas tergolong usia tidak produktif lagi.

b. Berdasarkan Pendidikan Responden

Berdasarkan hasil wawancara dapat diketahui bahwa responden sebagian besar tamatan SMA/SMK. Untuk tingkat pendidikan responden dapat di lihat pada tabel di bawah ini

Tabel 2.  
Tingkat Pendidikan

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah
1	Tamatan SD	2
2	Tamatan SMP	1
3	Tamatan SMA/SMK	5
4	S1	3
Jumlah		10

Sumber: Data Primer 2025

Berdasarkan tabel di atas bahwa ibu rumah tangga yang menjadi pengusaha sagu lempeng tingkat pendidikannya yaitu pendidikan SD 2 orang, SMP 1 orang, SMA/SMK 5 orang, dan S1 2 orang. Untuk tamatan SMA/SMK

merek tidak melanjutkan karena biaya yang tinggi. Sedangkan ibu rumah tangga yang berpendidikan S1 menjadi pengusaha sagu, untuk membantu memenuhi kebutuhan rumah tangga sehari-hari.

c. Berdasarkan Jumlah Anggota Keluarga Responden

Tanggungan keluarga yaitu semua anggota yang menjadi beban tanggungan dari responden. Tanggungan keluarga yang besar merupakan faktor dominan yang akan mempengaruhi pengeluaran rumah tangga adalah tingkat pendidikan dan jumlah tanggungan keluarga, hal ini dipengaruhi oleh status, umur dan pendidikan semakin besar jumlah tanggungan dalam sebuah rumah tangga akan mempengaruhi besarnya pengeluaran. Adapun distribusi responden berdasarkan jumlah anggota keluarga yang ditanggung dalam satu keluarga, dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3.  
Jumlah Anggota Keluarga

No	Jumlah Anggota Keluarga	Jumlah
1	3 Orang	2
2	4 Orang	4
3	5 Orang	3
4	6 Orang	1
Jumlah		10

Sumber : Data Primer 2025

Jumlah tanggungan keluarga merupakan indikasi dalam menentukan miskin atau tidaknya suatu rumah tangga. Semakin besar jumlah anggota rumah tangga berarti semakin besar jumlah tanggungan dan akan semakin besar pendapatan yang dikeluarkan untuk biaya hidup. Bila pendapatan rumah tangga tidak meningkat sejajar dengan beban itu maka rumah tangga itu akan menjadi miskin atau semakin miskin. Inilah salah satu penjelasan keterkaitan antara rumah tangga miskin dengan besarnya anggota keluarga (Andi,2018).

2. Peran Ibu Rumah Tangga dalam Usaha Pembuatan Sagu Lempeng

Untuk peran ibu rumah tangga dalam usaha pembuatan sagu lempeng terdapat beberapa pertanyaan yang dijawab responden. Dari pertanyaan pertama, yaitu kapan responden memulai usaha pembuatan sagu lempeng. Dari 10 responden yang menjawab sejak tahun 2006 ada 1 orang yaitu AY. Untuk responden yang menjawab sejak tahun 2015 ada 1 orang yaitu SA. Sedangkan, 8 orang memulai usaha sagu lempeng sejak tahun 2015 yaitu HY, SJ, SH, NA, FI, SY SE, dan HA.

Untuk pertanyaan tugas yang dilakukan responden dalam usaha pembuatan sagu lempeng. Semua responden jawabannya hampir sama. Tugas yang dilakukan responden mulai dari menyiapkan alat dan bahan baku, proses pembuatan sagu lempeng, pengemasan sagu lempeng sampai dengan pemasaran.

Untuk pertanyaan berapa kali kegiatan produksi sagu lempeng dalam seminggu. Sebanyak 6 responden menjawab mereka memproduksi sagu lempeng 2 kali seminggu yaitu, SJ, SH, NA, SY, SE, dan HA. Sedangkan 3 orang responden menjawab satu sampai dua kali dalam seminggu yaitu AY, HY, dan SA. Untuk kegiatan produksi sagu lempeng setiap satu kali dalam seminggu, hanya 1 orang yaitu FI.

Menurut sepuluh responden peningkatan pendapatan keluarga dari usaha pembuatan sagu lempeng bermacam-macam. Dari sepuluh responden, satu orang yaitu SH menyatakan pendapatan keluarga dari usaha pembuatan sagu lempeng

sedikit meningkat. HA menyatakan peningkatan pendapatan keluarga dari usaha pembuatan sagu lempeng adalah cukup meningkat. Sedangkan tiga orang responden yaitu SE, AY, dan NA menyatakan adanya peningkatan pendapatan keluarga dari usaha pembuatan sadu lempeng. Untuk lima orang responden (SJ, SY, SA, HY, dan FI) menyatakan usaha pembuatan sagu lempeng sangat meningkatkan pendapatan keluarga. Semua responden menyatakan usaha pembuatan sagu lempeng sangat membantu dan mencukupi kebutuhan keluarga. Hal ini disebabkan adanya pendapatan ekonomi tambahan melalui usaha sagu lempeng.

### 3. Dampak Usaha Sagu Lempeng terhadap Perekonomian Keluarga

Untuk pernyataan usaha sagu lempeng memenuhi kebutuhan sehari hari keluarga, delapan orang responden (SA, AY, SJ, HY, NA, HA, SH dan SY) menyatakan usaha sagu lempeng iya memenuhi kebutuhan sehari hari. Untuk satu orang reponden yaitu SE menyatakan usaha sagu lempeng mencukupi kebutuhan sehari hari dan bisa digunakan sebagai simpanan. Sedangkan responden FI usaha sagu lempeng memenuhi kebutuhan sehari hari keluarga dan menjadi prioritas.

Berdasarkan wawancara lima orang (FI, HY, SJ, HA, dan AY) responden menyatakan, pendapatan dari usaha sagu lempeng digunakan untuk biaya kebutuhan sehari hari dan dan biaya pendidikan anak. Sedangkan dua orang responden (SA dan SY), menyatakan pendapatan dari usaha sagu lempeng digunakan untuk makan sehari hari, biaya pendidikan anak, serta biaya kesehatan.

Berdasarkan wawancara satu orang (SE), responden menyatakan bahwa pendapatan dari usaha sagu lempeng digunakan untuk biaya kebutuhan keluarga dan juga sebagai tabungan. satu orang responden yaitu SH, menyatakan pendapatan dari usaha sagu lempeng digunakan untuk membiayai pendidikan anak. Sedangkan untuk satu orang responden yaitu NA, menyatakan pendapatan dari usaha sagu lempeng digunakan untuk makan sehari hari.

Untuk pernyataan seberapa besar kontribusi pendapatan dari usaha sagu lempeng terhadap total pendapatan keluarga yaitu ada satu responden (SJ) yang menyatakan terdapat 70% kontribusi dari total pendapatan keluarga dalam usaha sagu lempeng. Sedangkan delapan orang (SY,SE,HY,HA,AY,SA,SH, dan NA), yang menyatakan terdapat 50% kontribusi dari total pendapatan keluarga dalam usaha pembuatan sagu lempeng. Sedangkan satu orang (FI) yang menyatakan terdapat 20-50% kontribusi dari total pendaptan kelurga usaha pembuatan sagu lempeng. Menurut sepuluh responden ada satu responden (AY) yang menyatakan bahwa iya merasa ada peningkatan dalam kualitas hidup keluarga setelah memulai usaha sagu lempeng. FI menyatakan ada peningkatan atau meningkat dalam kualitas hidup keluarga setelah memulai usaha sagu lempeng. Sedangkan delapan orang reponden (SJ,NA,SH,SA,HA,HY,SE, dan SY), menyatakan bahwa sangat meningkat dalam kualitas hidup keluarga. Pernyataan responden sesuai dengan penelitian Ngaisyah et all. (2021) dengan pemberdayaan ibu PKK dapat meningkatkan ekonomi keluarga.

### 4. Faktor yang Mempengaruhi Keberhasilan Usaha

Dari hasil wawancara faktor yang mempengaruhi kelancaran usaha pembuatan sagu lempeng. Menurut lima responden (SJ,SA,HA,HY dan SE), yaitu karena adanya permintaan pasar. Sedangakan satu responden (FI) menyatakan bahwa keterampilan dengan pengetahuan pembuatan sagu lempeng. Serta satu orang responden (SH) yaitu karena adanya pemasaran dan dukungan keluarga. (SY) menyatakan bahwa karena adanya modal usaha dan dukungan keluarga, (SA), menyatakan bahwa karena adanya akses bahan baku. Sedangkan responden (AY), menyatakan bahwa karena sagu lempeng dari Kelurahan Jaya sudah terkenal

dimasyarakat dan rasa sagu lempeng di Kelurahan Jaya berbeda dengan daerah lain. Sehingga peran ibu rumah tangga, memiliki dua peran yaitu sebagai ibu dan juga sebagai penjual hasil olahan sagu (Sari dan Agustang, 2021).

Menurut sepuluh responden hambatan yang dihadapi dalam menjalankan usaha pembuatan sagu lempeng bermacam macam. Dari sepuluh responden satu orang yaitu (AY) menyatakan bahwa terkadang bahan peralatan yang semakin mahal contohnya seperti forno atau cetakan. HY menyatakan hambatan yang dihadapi adalah pasar yang terbatas. SE menyatakan bahwa hambatan yang dihadapi ialah hambatan dari segi alat yang kurang memadai. Terus SH menyatakan bahwa hambatan yang dihadapi yaitu hambatan seperti kalau alatnya rusak berarti belum buat sagu lempeng. Dan SJ menyatakan bahwa hambatan yang dihadapi yaitu penjualan yang terbatas. Serta (NA dan SY), menyatakan bahwa kurangnya bahan baku, dan sulitnya mendapat bahan baku. Sedangkan tiga responden (SA,HA, dan FI), menyatakan bahwa hambatan yang dihadapi adalah kurangnya pengetahuan tentang pemasaran.

Untuk pernyataan solusi yang di lakukan untuk mengatasi hambatan tersebut yaitu satu responden (AY) yang menyatakan bahwa menyiapkan peralatan untuk persediaan. Dan dua reponden (SE dan SH) menyatakan bahwa pengecekan alat yang digunakan sebelum membuat sagu. Terus ada tiga responden (HY,SY dan NA), mengatakan bahwa solusinya yaitu mencari pemasuk bahan baku yang lebih murah. Sedang empat responden (FI,HA,SA dan SJ), yaitu menyatakan untuk memperluas jaringan pemasaran.

Berdasarkan hasil wawancara kepada responden tentang pernah mendapatkan pelatihan atau pendampingan pembuatan sagu lempeng dari sepuluh responden (AY,HY,SJ,SH,NA,SA,FI, SY,SE, dan HA), menyatakan bahwa pernah ikut pelatihan tentang pembuatan sagu lempeng. Harapan terhadap pengembangan usaha sagu lempeng di Kelurahan Jaya ialah ada tujuh responden (NA, SJ, FI, SY, SE, SH, dan AY) yaitu yang menyatakan bahwa selalau menjaga mutu kualitas maupun kuantitas sagu di Kelurahan Jaya. SA menyatakan harapannya bisa memperluas jaringan pemasaran. Serta HA menyatakan bahwa bisa meningkatkan kualitas produk sagu lempeng di Kelurahan Jaya. Sedangkan HY menyatakan bahwa semoga ke depan bisa lebih banyak arian rasa sagu.

Dari hasil wawancara dukungan yang diharapkan dari pemerintah atau lembaga lain untuk meningkatkan usaha pembuatan sagu lempeng yaitu dukungan yang diharapkan dari pemerintah yaitu ada empat responden (HY, HA, SE, dan SY), yang menyatakan bahwa yang diharapkan dari pemerintah bisa memperluas jaringan pemasaran. Dan ada dua responden (SH dan FI), yang menyatakan bahwa selalu memberi ruang bagi kami pelaku usaha sagu lempeng dalam pelatihan pelatihan maupun modal usaha. Dan NA menyatakan bahwa semoga dari pemerintah bisa adakan bantuan seperti alat alat pembuatan sagu. Serta (SJ dan SA), menyatakan bahwa semoga kedepan bisa adakan pelatihan tentang pembuatan sagu. Sedangkan AY menyatakan bahwa yang diharapkan dari pemerintah selalu memberi ruang bagi kami pelaku usaha sagu lempeng dalam pelatihan pelatihan maupun modal usaha dan sagu lempeng adalah ciri khas masyarakat Tidore maka dimohon untuk perlindungan produk (mendapat Hak Cipta Usaha) HAKI.

## **B. Pembahasan**

Usaha sagu lempeng yang dilakukan ibu rumah rumah tangga dalam meningkatkan perekonomian keluarga dilakukan sebagai pendapatan tambahan. Sagu lempeng di Kelurahan Jaya berbeda dengan sugu lempeng di daerah lain, yaitu dengan varian rasa yang berbeda. Sagu lempeng di Kelurahan Jaya memiliki rasa original seiring dengan berkembangnya jaman sugu lempeng di Kelurahan Jaya memiliki varian rasa yang berbeda yaitu rasa strowberry, mangga, coklat dan jeruk.

1. Peranan Ibu Rumah Tangga dalam Usaha Pembuatan Sagu Lempeng

Dari sepuluh responden yang bekerja paling lama sebagai usaha pembuatan sugu lempeng yaitu dari tahun 2006 (19 tahun) dan ada yang sudah bekerja dari tahun 2019 (6 tahun) dan ada juga yang bekerja dari tahun 2015 (11 tahun). Ibu rumah tangga yang banyak bekerja sebagai pengusaha sugu lempeng yaitu sejak tahun 2019. Ibu rumah tangga yang membuat sugu lempeng bertugas mulai dari menyiapkan bahan baku sampai dengan proses pemasaran. Umumnya pembuatan sugu lempeng dalam seminggu adalah satu sampai dua kali. Dalam setiap proses produksi, ibu rumah tangga memiliki peran yang sangat penting. Mereka bertanggungjawab terhadap seluruh tahapan produksi, mulai dari persipan bahan baku, pencampuran dan percetakan adonan, proses pemanggangan, hingga pengemasan dan pemasaran. Bahan baku utama yang digunakan dalam pembuatan sugu lempeng adalah tepung sugu yang diolah secara tradisional. Selain itu beberapa bahan tambahan seperti gula, garam dan perisa alami digunakan untuk memberikan cita rasa yang lebih berarasi pada produk akhir. Proses produksi biasanya dilakukan satu hingga dua kali dalam seminggu dengan mengikuti dan menyesuaikan dengan pasar musiman terdekat yaitu pasar rum yang dibuka pada setiap hari kamis dan minggu sehingga biasanya sebelum hari pasar dimulai proses produksi. Para pelaku usaha selalu berupaya untuk menjaga keseimbangan antara produksi dan permintaan pasar agar usaha mereka tetap berjalan secara berkelanjutan.



Gambar 1. Alat Pembuatan Sagu



Gambar 2. Bahan Mentah Sagu



Gambar 3. Proses Pembuatan Sagu

Salah satu inovasi utama yang membedakan sagu lempeng dari Kelurahan Jaya dengan daerah lain adalah adanya varian rasa. Jika pada awalnya sagu lempeng hanya tersedia rasa original yang memiliki cita rasa khas, kini produk ini telah mengalami perkembangan dengan mengadakan berbagai pilihan rasa yang lebih menarik. Beberapa varian rasa yang telah dikembangkan antara lain strowbery, mangga, jeruk, dan coklat. Penambahan varian rasa ini dari pati sagu. Pati sagu inilah yang menjadi komponen penting (Phillips dan williams, 2000). Penambahan varian rasa ini bertujuan untuk menjangkau lebih banyak konsumen, terutama kalangan muda yang lebih menyukai produk yang rasa inovatif, sesuai dengan penelitian Purwandari (2013).

Inovasi ini menjadi strategi utama dalam meningkatkan daya saing produk dipasar. Dengan adanya varian rasa yang beragam, sagu lempeng di Kelurahan Jaya dapat menarik perhatian lebih banyak pembeli, baik dari dalam maupun luar daerah. Selain itu strategi pemasaran juga semakin diperluas dengan pemanfaatan media sosial dan platfrom daring untuk mempromodikan produk kepada khalayak yang lebih luas. beberapa ibu rumah tangga bahkan telah menjalin kerja sama dengan tokoh oleh oleh dan pasar tradisional untuk memperluas jangkauan distribusi produk mereka. Setiap pelaku usaha mampu menghasilkan 400/500 lempeng/produksi. Produksi sagu lempeng biasanya seminggu sekali dan ada yan seminggu dua kali. Kemudian untuk sagu lempeng kasbi aneka rasa diproduksi sebulan sekali dengan hasil produksi sebanyak 100-200 bungkus. Setiap bungkus berisi tiga sagu lempeng aneka rasa dengan berat 180 gram.

## 2. Dampak Usaha Sagu Lempeng terhadap Perekonomian Keluarga

Untuk dampak usaha sagu lempeng terhadap perekonomian keluarga mengalami peningkatan karena adanya peran ibu rumah tangga dalam pengolahan (Ulfiana et al., 2021). Pendapatan usaha sagu lempeng terhadap perekonomian keluarga dipergunakan untuk kebutuhan sehari hari, pendidikan anak, biaya kesehatan, dan juga ada yang di tabung. Untuk kontribusi pendapatan dari usaha sagu lempeng umumnya 50%. Sehingga peranan ibu rumah tangga dalam meningkatkan perekonomian keluarga sangat meningkat, sesuai penelitian Campbell dan Peeters (2008) menyatakan peranan ibu sangat penting untuk perekonomian.

## 3. Faktor yang Mempengaruhi Keberhasilan Usaha

Faktor yang mempengaruhi keberhasilan usaha sagu lempeng dipengaruhi oleh bahan baku dan permintaan pasar. Sagu juga merupakan salah satu alternatif untuk memenuhi kebutuhan pangan masyarakat (Metaragakusuma, et al., 2017). Sagu lempeng dari Kelurahan Jaya terkenal dimasyarakat karena rasa sagu lempengnya berbeda dengan daerah lain. Walaupun begitu usaha sagu lempeng juga mempunyai hambatan seperti alat yang kurang memadai dan masih tradisional, sulitnya mendapatkan bahan baku, dan kurangnya pengetahuan ibu ibu pengusaha sagu lempeng tentang pemsaran. Sehingga sagu lempeng dari Kelurahan Jaya minim promosi. Ibu ibu pengusaha sagu lempeng di Kelurahan Jaya berharap bisa meningkatkan mutu kualitas dan kuantitas sagu lempeng di Kelurahan Jaya, memperluas jaringan pemasaran sagu lempeng di Kelurahan Jaya, kedepan lebih banyak varian rasa sagu. Adapun dukungan dan harapan yang di diharapkan dari ibu ibu pengusaha sagu lempeng di Kelurahan Jaya dari pemerintah adalah bisa memperluas jaringan pemasaran, dan bisa adakan bantuan

seperti alat-alat pembuat sagu, dan selalu memberi ruang pelatihan bagi ibu-ibu maupun modal usaha ciri dan yang paling diharapkan sagu lempeng adalah ciri khas masyarakat Tidore khususnya Kelurahan Jaya maka dimohon untuk perlindungan produk mendapat Hak Cipta Usaha (HAKI).

## SIMPULAN

Berdasarkan dari hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa peranan ibu rumah tangga melalui usaha sagu lempeng di Kelurahan Jaya, mampu meningkatkan perekonomian keluarga dan digunakan untuk kebutuhan keluarga seperti kebutuhan sehari-hari, pendidikan anak, dan kesehatan. Sagu lempeng di Kelurahan Jaya juga memiliki varian rasa yang berbeda dengan daerah lain, sehingga ini menjadi salah satu ciri khas sagu di Kelurahan Jaya.

## DAFTAR RUJUKAN

- Aloimo, K., Olsan, C. M., dan Frongillo, E. A. 2001. Low Family Income and Food Insufficiency in Relation to Overweight in US Children. *Arch Pediatr Adolesc Med*, 155, 1161-1167
- Azizah, N. 2012. Analisis Strategi Pemasaran Sagu Kasbi. *Jurnal Ilmiah Agribisnis dan Perikanan*. Vol. 5, Oktober, hlm. 83-92.
- Campbell, I., dan Peeters, E. 2008. Low Pay, Compressed Schedules and high work intensity: a study of Contract Cleaners in Australia. *Australian Journal of Labour Economics*, 11(1), 27-46.
- Deffrinica, D. 2021. Peran wanita petani membangun ekonomi rumah tangga dalam mengentaskan kemiskinan di dusun pedalaman 3t, *Business, Economics and Entrepreneurship*, 3(1). Tersedia pada: <https://doi.org/10.46229/b.e.e.v3i1.271>.
- Fauziah, S., Prihanto, S. dan Sukamto, M.E. 1999. Hubungan Antara Kemampuan Manajemen Waktu dan Dukungan Sosial Suami dengan Tingkat Stres pada Ibu Berperan Ganda, *Indonesian Psychological Journal*, 15(May 1999).
- Herlina, S.A. dan Kyswanto, S. 2020. Peran Ibu Rumah Tangga Untuk Meningkatkan Kesejahteraan Keluarga, *Jurnal Ekonomi Manajemen dan Sosial*, 3(1).
- Kardini, N.L. 2020. Peranan Perempuan dalam Meningkatkan Pendapatan Keluarga di Desa Pinggan Kintamani, *Jurnal Sewaka Bhakti*, 4(1). Tersedia pada: <https://doi.org/10.32795/jsb.v4i1.591>.
- Kemenperin.go.id 2015. *Industri Makanan dan Minuman RI Tumbuh 8,16%*, *Kemenperin.Go.Id*.
- Launuru, M.I. dan Syukur, N. 2022. Peran Pemberdayaan Istri Petani dalam Meningkatkan Pendapatan Ekonomi Keluarga di Kampung Hanie Kecamatan Salahutu Kabupaten Maluku Tengah, *Amal: Jurnal Ekonomi Syariah*, 3(01). Tersedia pada: <https://doi.org/10.33477/eksy.v3i01.2390>.
- Metaragakusuma., A. P., Osozawa., K. dan Hu, B. 2017. The Current Status of Sago Production in South Sulawesi: Its Market and Challenge as a New Food - Industry Source.

*International Journal Sustainable Future for Human Security*, 1(1), 31-45.

Ngaisyah, R.D., Adiputra, A.K. dan Metty, M. 2021. Pemberdayaan PKK Untuk Peningkatan Ekonomi Keluarga, *Prosiding Seminar Nasional Program Pengabdian Masyarakat* [Preprint]. Tersedia pada: <https://doi.org/10.18196/ppm.25.476>.

Permana. 2014. Pengertian Pertanian dan Industri, *Pengertian industri* [Preprint], (3).

Phillips, G. O., dan P.A. Williams. 2000. *Hondbook of Hydrocolloids*. Boca Raton, Woodhead Publishing Limited and CRC Press LLC.

Purwandari, U. *et all*. 2014. Textural, cooking, quality, and sensory evaluation of gluten - free noodle made from breadfruit, konjac, or pumpkin flour. *International Food Research Journal*, 21(4), 1623-1627

Rahmawati, R. *et al*. 2020. Penyuluhan dan Pelatihan Olahan Sagu Menjadi Produk Brownies Dan Cookies Pada Tim Penggerak Pkk Desa Purwosari Kecamatan Tomoni Timur Kabupaten Luwu Timur, *To Maega | Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(1). Tersedia pada: <https://doi.org/10.35914/tomaega.v3i1.278>.

Sari, R.P. dan Agustang, A. 2021. Peran Ganda Ibu Rumah Tangga (Studi Kasus Pada Tukang Cuci Mobil/Motor, *Pinisi Journal Of Sociology Education Review*, 1(2).

Timisela, N.R. 2006. Analisis usaha rumahtangga sagu dan pemasarannya, *Jurnal Agroforestri*, 1(3).

Ulfiana, V. *et all*. 2021. Peran Perempuan dalam Upaya Peningkatan Ekonomi Keluarga, *SETARA: Jurnal Studi Gender dan Anak*, 3(1), hal. 41. Tersedia pada: <https://doi.org/10.32332/jsga.v3i1.3193>.

Undang- Undang No. 3 Tahun 2014 Tentang Perindustrian